

BAB II
LINGKUNGAN TAREKAT TIJANIYAH
DI KEMLATEN-KARANGPILANG SURABAYA

A. LINGKUNGAN ALAM

Secara geografis, Kemlaten yang menjadi objek pembahasan skripsi ini adalah salah satu daerah perkampungan di kecamatan Karangpilang, kelurahan Kebraon dan letaknya di pinggiran kota Surabaya sebelah Selatan dengan batas wilayah sebagai berikut :

Utara : Perumahan griyo Kebraon.
Selatan : Jl. Mastrip Kalimas Kedurus.
Timur : Bogangin kelurahan Kedurus.
Barat : Kebraon 5

Sedangkan kondisi lingkungan alam di perkampungan ini terletak di daerah dataran rendah dengan ketinggian 25-50 meter di atas permukaan air laut. Untuk menuju ke perkampungan ini, bisa ditempuh dengan berbagai macam transportasi daratan yang ada. Karena kondisi jalan menuju ke perkampungan ini boleh dibilang cukup bagus karena jalannya sudah beraspal dan sudah menggunakan cor dengan semen bahkan ada yang di paving. Sehingga untuk memasuki perkampungan tersebut sangatlah mudah, baik dilalui dengan kendaraan roda dua maupun roda empat bahkan dengan mobil angkutan bisa menuju ke perkampungan ini. Dan untuk memasuki wilayah perkampungannya

bisa dengan jalan kaki. Hal ini karena lokasi perkampungan ini sangat strategis dan mudah dijangkau oleh setiap orang dan berbagai alat transportasi daratan.

Meskipun secara geografis posisi perkampungan ini di pinggiran Kota, namun mengenai struktur tanah perkampungan ini termasuk perkampungan asri yang terdiri atas tanah aluvial, hasil endapan sungai dan pantai. Sehingga tidak heran jika di setiap halaman rumahnya pasti ada tanaman-tanaman yang menghiasi rumahnya. Bahkan ada perlombaan kebersihan dan keterampilan antara kampung satu dengan yang lainnya. Sehingga tidak heran apabila ada tanaman-tanaman bunga yang menghiasi setiap rumah. Selain itu, ada sebagian masyarakatnya memelihara hewan peliharaan. Seperti, kucing, burung dan lain sebagainya.

Selain itu, berdasarkan data yang tercatat di Peta Binaan Bhabinkamtibmas, luas wilayah perkampungan ini mencapai 169.967 dan jumlah penduduknya 27.850 jiwa, laki-laki sebanyak 13.987 jiwa sedangkan perempuan 13.863 jiwa. Jumlah penduduk tersebut merupakan perpaduan antara penduduk asli dan penduduk pendatang maupun pindahan. Mengenai tempat peribadatan, terdapat 11 Masjid dan 7 Gereja.¹

Sedangkan mengenai lembaga pendidikan di daerah ini, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

¹ Peta Binaan Bhabinkamtibmas, kelurahan Kebraon-Karangpilang Surabaya.

No	Jenis Lembaga	Jumlah Unit
1	TK	27 Unit
2	SD Negeri/Swasta	7 Unit
3	SLTP Negeri	2 Unit
4	SLTP Swasta	3 Unit
5	SMK	1 Unit
6	SMA	3 Unit
7	SLB	1 Unit

B. LINGKUNGAN SOSIAL

Kemlaten merupakan sebuah perkampungan lama yang berkembang hingga mencapai bentuknya sampai sekarang. Beragam etnis ada di Kemlaten, seperti etnis Melayu, Cina, India, Arab dan Eropa. Etnis Nusantara juga sangat mendominasi, seperti Madura, Sunda, Batak, Kalimantan, Bali, Sulawesi yang sudah membaaur masyarakat asli Kemlaten dan membentuk budaya yang selanjutnya menjadi ciri khas kampung Kemlaten.

Masyarakat asli Kemlaten mempunyai ciri khas tersendiri yaitu mudah bergaul, gaya bicaranya sangat terbuka walaupun tampak bertemperamen kasar.

Masyarakatnya mempunyai sifat demokratis, toleran dan senang menolong sesama orang.²

Selain itu, dalam kehidupan sosial masyarakatnya masih memegang pada budaya yang bersifat gotong royong, kekeluargaan dan saling membantu satu sama lain. Hal ini karena adanya sosial kontrol yang tinggi dan persaudaraan serta persahabatan yang baik diantara mereka dan menimbulkan rasa saling menghormati, saling menghargai, saling membantu diantara mereka atas dasar kekeluargaan. Sehingga berakibat pada pola kehidupan mereka yang saling mengenal antara warga yang satu dengan warga yang lainnya. Seperti, kerja bakti, saling membantu antara warga, apabila ada salah satu warga dari mereka terkena musibah.

Di sisi lain, lingkungan sosial di perkampungan ini sangat mudah terisolasi dari dunia luar. Sehingga tidak heran jika gaya hidupnya tidak mau ketinggalan dengan gaya hidup yang moderen atau mengikuti trend yang lagi marak saat ini. Hal ini karena posisi perkampungan ini di pinggiran kota.

Adapun jika dilihat dari segi pemerintahannya, Kemlaten dibawah oleh kelurahan Kebraon, kecamatan Karangpilang dan masuk kota Surabaya sebelah Selatan. Selain itu, secara pembagian wilayahnya, perkampungan Kemlaten mulai dari gang 6 sampai gang 12 yang terdiri dari 3 RW (Rukun Warga) dan 12 RT (Rukun Tetangga).

² Wawancara dengan Bapak Kadiyan (ketua RW IV), 19 april 2011, di Kediamaanya Surabaya.

Sedangkan jenis profesi pekerjaan masyarakatnya terdiri dari, Pegawai Negeri Sipil (PNS), ABRI, karyawan pabrik, dan wiraswasta yang meliputi pedagang, Guru, tukang dan penjahit. Namun dari sekian banyak pekerjaan, yang paling mendominasi adalah karyawan pabrik dari sebagian masyarakat kampung Kemlaten.

Meskipun dipadati dengan berbagai kesibukannya, mereka masih mengutamakan sistem keluarga dan kekerabatan Jawa untuk memenuhi kebutuhannya. Baik dari segi primer, sekunder dan integratif. Bahkan dengan sistem keluarga dan kekerabatan yang mereka gunakan, merupakan sistem yang paling pokok atau inti bagi mereka. Sebagaimana dalam upacara perkawinan, kematian, kelahiran anak, bahkan keperluan biaya keluarga akan saling membutuhkan diantara keluarga dan kerabat.

Jika dilihat dari segi sosial-ekonominya, masyarakat kampung Kemlaten ini banyak bergelut dalam perusahaan perindustrian. Hal ini karena melihat posisi Kemlaten sendiri yang di padati oleh berbagai macam perusahaan. Sehingga tidak heran jika perkampungan ini dipadati oleh berbagai macam penduduk pendatang. Dan dari sini, maka strata ekonomi masyarakat perkampungan ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan. Yaitu masyarakat menengah ke atas, menengah dan tingkatan menengah ke bawah (fakir miskin). Penghasilan mereka rata-rata dari tingkatan menengah ke bawah Rp. 1.500.000 - Rp2.000.000,- perorang, dari tingkatan menengah Rp. 2.000.000 – 3.000.000,-perorang.

Sedangkan tingkatan menengah ke atas Rp. 3.000.000,- ke atas bahkan ada yang lebih.³

Selain itu, dalam hal kepemimpinan yang menjabat di kampung Kemlaten terdiri dari pemimpin diangkat secara langsung oleh kepala kelurahan. Sehingga seperti pola kepemimpinan tradisional yang pada umumnya di terapkan pada suatu lembaga pondok pesantren. Dalam hal ini, tradisi kepemimpinan yang ada di lembaga pondok pesantren, terutama pondok pesantren tradisional; Yang menguasai seluruh manajemen pondok pesantren adalah seorang Kyai. Sehingga untuk mengembangkan sistem manajemen pondok pesantrennya, seorang Kyai mempunyai hak penuh untuk menunjuk seseorang secara langsung dalam mengembangkan pondok pesantren yang mereka masuki.

C. LINGKUNGAN BUDAYA DAN AGAMA

Kebudayaan terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan dan persepsi abstrak tentang jagat raya yang berada di balik perilaku manusia dan yang tercermin dalam perilaku. Semua itu adalah milik bersama para anggota masyarakat dan apabila orang berbuat sesuai dengan itu, maka perilaku mereka dianggap dapat diterima di dalam masyarakat.⁴

Hal tersebut, karena masyarakat memiliki kebudayaan yang sama, orang yang satu dapat meramalkan perbuatan orang yang lain dalam situasi tertentu

³ Wawancara dengan Ibu Elsa (ketua Rt. 01), 25 April 2011, di kediamannya (Kemlaten).

⁴ William A. Haviland, *Antropologi 1*. Terj, R.G.Soekadijo (Jakarta :Penerbit Erlangga, 1988), 331.

dan mengambil tindakan yang sesuai. Sekelompok orang dari berbagai macam kebudayaan yang terdampar di sebuah pulau terpencil mungkin tampil menjadi semacam masyarakat. Masyarakat dapat didefinisikan sebagai kelompok manusia yang mendiami tempat tertentu, yang demi kelangsungan hidupnya saling tergantung satu sama lain dan memiliki kebudayaan bersama. Sebagaimana orang yang satu tergantung pada orang yang lain dapat dilihat dalam sistem ekonomi dan dalam hubungan kekeluargaan.

Dari sini, maka jelaslah tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat. Seperti halnya dengan tidak mungkin ada masyarakat tanpa individu. Sebaliknya, tidak ada masyarakat manusia yang dikenal yang tidak berbudaya. Meskipun kebudayaan merupakan milik bersama anggota masyarakat, pentinglah untuk disadari bahwa semua itu seragam. Dalam setiap masyarakat manusia, setidaknya-tidaknya ada beberapa perbedaan peranan di antara pria dan wanita. Hal ini berarti bahwa ada hal-hal tertentu yang harus mendapat perhatian wanita dan pria. Dengan demikian, pasti ada beberapa perbedaan antara kebudayaan antara pria dan wanita di dalam masyarakat.

Sedangkan agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku yang diusahakan oleh manusia untuk menangani masalah-masalah penting yang tidak dapat dipecahkan dengan menggunakan teknologi dan teknik organisasi

yang diketahuinya dan digunakan untuk mengendalikan aspek alam semesta yang tidak dapat dikendalikannya.⁵

Hal tersebut, karena dalam semua kebudayaan yang dikenal tidak ada sesuatu yang sungguh-sungguh dengan pasti dapat mengendalikan alam semesta. Maka, agama merupakan bagian dari semua kebudayaan yang kita ketahui. Akan tetapi, disini ada banyak ragamnya. Di sudut yang satu dari cakrawala umat manusia terdapat suku pembaru dan peramu, yang pengetahuan ilmiyahnya tentang alam semestanya terbatas dan yang cenderung melihat dirinya sendiri sebagai bagian atau sebagai tuan dari alam semesta.

Dari fungsinya, semua agama memenuhi banyak kebutuhan sosial dan psikologi. Dari segi psikologi, agama dapat mengurangi kegelisahan dengan menerangkan apa yang tidak diketahui dan membuatnya dapat dipahami dan juga memberi ketenangan karena percaya bahwa ada bantuan supernatural yang dapat diharapkan pada waktu menghadapi malapetaka. Selain itu, agama mempunyai sanksi untuk perilaku manusia yang sangat bermacam-macam dengan menanamkan pengertian tentang baik dan jahat. Dengan menentukan preseden-preseden untuk perilaku yang disetujui dan memindahkan kewajiban untuk mengambil keputusan dari individu kepada kekuatan-keluatan supernatural. Seperti melalui kegiatan upacara keagamaan, agama dapat digunakan untuk memantapkan pelajaran tentang tradisi lisan. Dan akhirnya, agama memegang peranan yang penting untuk memelihara tertib sosial.

⁵ William A. Haviland, *Antropologi 2*. Terj, R.G.Soekadijo (Jakarta :Penerbit Erlangga, 1988), 193.

Sehubungan dengan ini, maka untuk memahami agama dari segi budaya dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan budaya, agama nampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya.⁶

Dengan begitu, jika dilihat dari segi agamanya, masyarakat di Kemlaten mayoritas beragama Islam dan termasuk dalam lingkungan kebudayaan-Jawa. Hal ini bisa dilihat dari tradisi-tradisi Jawa yang masih dijalankan dan tentunya berasaskan Islam. Karena ada beberapa kegiatan rutin di perkampungan ini sebagai wadah atau tempat untuk forum silaturahmi dari berbagai individu. Seperti, upacara selamat karena kematian, karena khitanan, karena perkawinan dan upacara hailandah yang dilaksanakan oleh jama'ah Tarekat Tijaniyah.

Faham yang dianutnya adalah Ahlissunnah Wal Jamaah. Ada yang versi NU (Nahdlotul Ulama') dan Muhammadiyah. Kalau dilihat dari segi NU, bisa dilihat dengan adanya jama'ah Tarekat di perkampungan ini. Sedangkan dari versi Muhammadiyah bisa dilihat dari lembaga pendidikan yang mendominasi di perkampungan ini ada adalah lembaga Muhammadiyah. Meskipun begitu, bagi masyarakat di perkampungan ini tidak membuat mereka saling acuh tak

⁶ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 35.

acuh. Namun mereka saling melengkapi satu sama lain meskipun versi mereka berbeda.⁷

Selain itu, dalam menjalankan ibadah, masyarakat Kemlaten termasuk masyarakat yang taat dalam menjalankan ibadah shalat. Hal ini terbukti dengan penuhnya para jama'ah yang ada di Mushallah maupun masjid setempat. Selain digunakan untuk shalat berjama'ah, mushallah atau masjid setempat digunakan juga untuk kegiatan pembinaan mental spritual, pengajian-pengajian atau majlis ta'lim. Seperti, pengajian anak-anak maupun para remaja yang pada umumnya diselenggarakan pada sore hari sehabis shalat ashar dengan materi pokok membaca al-Qur'an.

Dari kesemua itu, bahwa kebudayaan itu merupakan tradisi alamiah yang telah dilasanakan oleh seseorang secara rutin dan untuk memenuhi kebutuhan integratifnya melalui sebuah agama yang mereka yakini.

⁷ Wawancara dengan Bapak Hazril (Pemuka Agama), 06 April 2011, di kemlaten.